



## Unsur Kesenian dan Nilai Pendidikan dalam Randai Grup Sanggar Mambang Kayo Pekanbaru

Fadilah Tulzahra<sup>1\*</sup>, Elmustian<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Riau, Indonesia

\*E-mail : [fadilah.tulzahra1730@student.unri.ac.id](mailto:fadilah.tulzahra1730@student.unri.ac.id)

### ABSTRAK

Minangkabau merupakan kelompok suku yang unik di Sumatera Barat, kaya akan warisan adat dan budaya. Adat dan budaya ini menjadi panduan kompleks dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, dengan prinsip utama Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, yang menggambarkan bahwa adat Minangkabau berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Quran. Satu di antara jenis seni budaya adalah randai. Randai adalah seni pertunjukan tradisional Minangkabau yang melibatkan tarian, musik, dan drama teater. Selain menjadi bagian tidak terpisahkan dari budaya Minangkabau, Randai juga memiliki potensi sebagai sumber nilai pendidikan yang kaya. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan unsur kesenian Randai dan menjelaskan nilai pendidikan kesenian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Instrumen penelitian adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara yang menggunakan teknik triangulasi waktu. Data dianalisis secara tematik. Hasil penelitian: 1) unsur kesenian Randai mencakup: a) pengarang; b) khalayak; c) teks; d) alat musik yakni talempong, saluang, pupuik, bansi, gendang, tabuah, rebana, tawak-tawak; 2) nilai pendidikan dalam kesenian Randai mencakup nilai kebersamaan, disiplin, kreativitas dan inovasi, tanggung jawab, keberanian, percaya diri, menghargai budaya dan warisan, empati.

*Kata kunci : unsur kesenian, nilai pendidikan, randai, Sanggar Mambang Kayo*

## The Elements of Art and Educational Values in the Randai Group Sanggar Mambang Kayo Pekanbaru

### ABSTRACT

Minangkabau is a unique ethnic group in West Sumatra, rich in traditional and cultural heritage. These customs and culture become a complex guide in the life of the Minangkabau people, with the main principle of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, which illustrates that Minangkabau customs are based on Islamic values originating from the Koran. One type of cultural art is randai. Randai is a traditional Minangkabau performing art involving dance, music and theater drama. Apart from being an inseparable part of Minangkabau culture, Randai also has the potential to be a source of rich educational value. This article aims to explain the elements of Randai art and explain the value of arts education. This study uses a qualitative method. The research instruments are observation guidelines and interview guidelines that use time triangulation techniques. Data were analyzed thematically. Research results: 1) elements of Randai art include: a) author; b) audience; c) text; d) musical instruments namely talempong, saluang, pupuik, bansi, drum, tabuah, tambourine, tawak-tawak; 2) educational values in Randai art include the values of togetherness, discipline, creativity and innovation, responsibility and self-confidence.

*Keywords: elements of art, educational value, randai, Sanggar Mambang Kayo*

Submitted  
13/06/2023

Accepted  
10/09/2023

Published  
30/09/2023

Citation	Tulzahra, F., & Elmustian. (2023). Unsur Kesenian dan Nilai Pendidikan dalam Randai Grup Sanggar Mambang Kayo Pekanbaru. <i>Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 1, Nomor 3, September 2023, 161-170</i> . DOI: <a href="https://doi.org/10.55909/gj.v1i3.20">https://doi.org/10.55909/gj.v1i3.20</a>
----------	--

Publisher  
Raja Zulkarnain Education Foundation

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk dan mengembangkan potensi individu. Melalui proses pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang esensial untuk mencapai kehidupan yang bermakna serta memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Selain pendidikan formal di institusi sekolah, pembelajaran juga dapat ditemukan dalam berbagai bentuk ekspresi seni dan budaya. Salah satu contohnya adalah randai, seni pertunjukan tradisional dari Minangkabau, Sumatra Barat. Randai, seperti kesenian tradisional lainnya di Minangkabau, berkembang dan hidup dalam komunitas masyarakat di nagari-nagari wilayah Minangkabau. Minangkabau merupakan kelompok suku yang unik di Sumatera Barat, kaya akan warisan adat dan budaya. Adat dan budaya ini menjadi panduan kompleks dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, dengan prinsip utama Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, yang menggambarkan bahwa adat Minangkabau berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Quran (Sjafnir, 2006). Prinsip ini menunjukkan bahwa adat Minangkabau tidak dapat berdiri sendiri secara terpisah dari agama Islam, melainkan harus sejalan dan selaras dengan ajaran agama.

Dalam tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau, adat dan budaya mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan, termasuk sistem pemerintahan, struktur keluarga, pernikahan, warisan, dan hubungan sosial. Adat Minangkabau memiliki aturan-aturan yang kompleks dan dijunjung tinggi, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sjafnir adalah salah satu penulis yang mempelajari dan meneliti tentang adat dan budaya Minangkabau. Karya-karyanya memberikan wawasan tentang kompleksitas adat Minangkabau dan pentingnya peran adat dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Randai adalah salah satu bentuk seni tradisional Minangkabau yang sangat terkenal.

Randai merupakan gabungan dari tari, drama, musik, dan teater yang dimainkan secara kolektif oleh para pemain yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Pertunjukan Randai biasanya mengisahkan cerita-cerita epik dan legenda dalam budaya Minangkabau. Terdapat beragam pandangan yang berkembang di kalangan masyarakat mengenai asal-usul kata dan makna randai. Keragaman pandangan tersebut muncul karena tampaknya tidak ada yang pasti mengetahui dengan pasti asal-usul dan makna kata tersebut, sehingga orang-orang memberikan penafsiran yang berbeda sesuai dengan persepsi dan interpretasi mereka terhadap seni yang ada. Beberapa pandangan yang saat ini berkembang mengenai asal-usul dan makna kata randai, di antaranya disampaikan oleh Chairul Harun yang menyatakan bahwa randai berasal dari kata andai atau handai. Kedua kata tersebut memiliki arti berbicara secara intim dengan menggunakan perumpamaan, kiasan, pantun, serta papatah dan peribahasa. Dialog yang diucapkan oleh para pemain dalam pertunjukan randai menggambarkan gambaran kehidupan dalam masyarakat (Chairul, 1992)

Ada pandangan alternatif yang menyatakan bahwa asal-usul randai dapat ditelusuri dari kata rantai, mengacu pada formasi pemain yang terbentuk dalam pertunjukannya. Saat penampilan randai, para pemain selalu berada dalam posisi melingkar yang menyerupai rangkaian rantai, saling terhubung dan terkait satu sama lain dalam melakukan gerakan-gerakan (Achmad, n.d.)

Dalam konteks hubungan Randai dengan Islam, perlu dicatat bahwa Randai bukanlah sebuah upacara keagamaan Islam secara langsung. Namun demikian, dalam praktiknya, Randai sering kali menggabungkan elemen-elemen budaya Minangkabau yang terkait dengan Islam, seperti penggunaan bahasa dan kostum yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam.

Dalam beberapa pertunjukan Randai, cerita-cerita yang diangkat dapat berhubungan dengan tema-tema agama Islam, seperti kisah-kisah para



wali atau tokoh-tokoh yang berhubungan dengan sejarah Islam. Meskipun demikian, Randai tetap dianggap sebagai seni tradisional dan bukan sebagai bagian dari ritual ibadah Islam.

Dalam keseluruhan, Randai adalah bagian dari warisan budaya Minangkabau yang kaya dan kompleks. Sementara adat dan budaya Minangkabau dipengaruhi oleh Islam, dan elemen-elemen Islam dapat ditemukan dalam seni Randai, penting untuk membedakan antara aspek-aspek budaya dan agama dalam konteks ini.

Randai tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan mengajarkan nilai-nilai pendidikan kepada penontonnya. Pertunjukan Randai dipenuhi dengan gerakan tari yang energik, dialog, musik tradisional, dan latar belakang cerita yang kuat. Setiap elemen ini berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan yang bernilai pendidikan kepada penonton, terutama generasi muda.

Salah satu sanggar Randai yang saat ini masih aktif di Kota Pekanbaru adalah Sanggar Randai Mambang Kayo. Sanggar tersebut kini diketuai oleh Bapak Azhar atau yang biasa dipanggil dengan sebutan Datuak Rajo Panghulu.

Artikel ini berisi 2 rumusan masalah. Rumusan yang dimaksud:

- 1) Apa sajakah unsur kesenian Randai dalam grup Sanggar Mambang Kayo Pekanbaru?
- 2) Nilai pendidikan apa sajakah yang termuat dalam kesenian Randai dalam grup Sanggar Mambang Kayo Pekanbaru?

Beliau mengatakan jika Randai adalah seni pertunjukan gabungan antara silat, tari, dan juga drama cerita rakyat. Bagi beliau, tidak ada syarat khusus untuk orang-orang dari kelompok masyarakat tertentu yang berminat mengikuti Randai. Suku manapun boleh berpartisipasi di dalamnya. Hanya mereka harus mendapatkan persetujuan dari orang tua terlebih dahulu serta mau mengikuti aturan di dalam sanggar.

Adapun urutan seni pertunjukkan Randai menurut Pak Azhar adalah, yang pertama para pemain Randai harus memberikan penghormatan kepada yang tertua, atau yang biasa disebut dengan panggilan Niniak Mamak. Yang kedua para pemain melakukan pertunjukkan berpantun yang diselengi oleh tarian-tarian energik dari para penari. Ketiga adalah pemaparan cerita, teater cerita mulai dipertontonkan dengan segala alur dan konflik yang menegangkan. Selain itu, cerita juga diselengi oleh tarian tradisional serta aksi pertempuran yang dramatis, sebelum akhirnya Randai tersebut menyentuh pada bagian akhir.

Selama beberapa tahun lamanya, Randai dipertunjukkan bukan hanya sebagai hiburan semata, melainkan juga untuk mempertontonkan nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya.

Meskipun Randai telah ada selama bertahun-tahun, penelitian yang mendalam tentang nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai pendidikan yang terdapat dalam pertunjukan Randai Minangkabau. Menggali nilai-nilai pendidikan dalam Randai Minangkabau tidak hanya akan memberikan wawasan baru tentang seni tradisional ini, tetapi juga dapat memberikan dasar yang kuat untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan formal maupun non-formal. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terjadi pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana Randai dapat berkontribusi dalam membentuk karakter, memperkuat nilai-nilai sosial, dan mempromosikan inklusi dalam masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan budaya dan seni tradisional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang berharga dalam mengembangkan kurikulum pendidikan yang mencakup aspek-aspek budaya dan seni tradisional, serta memberikan inspirasi bagi pengembangan program seni dan budaya di daerah-daerah lain yang memiliki warisan seni yang kaya.

Penelitian relevan banyak ditemui di dalam artikel di jurnal online. Artikel itu antara lain:

- 1) Yusuf, H., & Yuda, I. (2020). Pembelajaran Praktik Teknik Pengolahan Gerak Legaran Galombang Randai. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4), 953-959. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4322276>
- 2) Yulidar, Yulidar, Syuraini Syuraini, dan Ismaniar Ismaniar. 2018. "Gambaran Minat Warga Belajar Mengikuti Kegiatan Randai di Sanggar Seni Mustika Minang Duo Kota Pariaman." *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*. doi: 10.24036/spektrumpls.v1i2.9489.
- 3) Pradana Putri, Deria, dan Noor Efni Salam. 2015. "Makna Simbolik Randai Sebagai Kesenian Masyarakat Minangkabau di Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat." *Jom FISIP UR*
- 4) Rustiyanti, Sri, Fatimah Djajasudarma, Endang Caturwati, dan Lina Meilinawati. 2013. "Estetika Tari Minang dalam Kesenian Randai Analisis Tekstual-Kontekstual." *Panggung*. doi: 10.26742/panggung.v23i1.86

## METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif. Menurut para ahli, penggunaan metode kualitatif dalam suatu penelitian diyakini dapat mengungkap makna menalam setiap aspek penelitian (Sugiyono, 2014:19; Bandur, 2014:31; Razak, 2020:283; Fraenkel dkk, 2012:176; Pringgar & Sujatmiko, 2021:317-329; Bungin, 2001:18; Setiawan & Anggito, 2018:16; Meleong, 2004:62; Yusanto, 2019:13).

Melalui metode di atas setiap data dikaji secara mendalam. Dengan kata lain, jenis dan nilai pendidikan yang terkandung dalam Randai dianalisis tanpa menggunakan pendekatan angka statistik.

Instrumen penelitian adalah pedoman observasi. Instrumen ini berguna sebagai tuntunan melakukan pengamatan untuk memperoleh data sesuai dengan rumus masalah.

Insrumen lainnya adalah pedoman wawancara. Melalui instrumen ini wawancara untuk mempeetajam data dilakukan berdasarkan pedoman tertulis sehingga data yang harus diobservasi tidak luput dari aktivitas wawancara. Peneliti mengamati fenomena kesenian Randai yang terjadi di Sanggar Mambang Kayo. Fokus penelitian ini adalah pada kesenian Randai yang ada di Sanggar Mambang Kayo di Kecamatan Rumbai Timur, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Peneliti sendiri menjadi instrumen utama dalam penelitian ini, didukung oleh alat tulis, alat perekam suara, dan kamera handphone sebagai instrumen pendukung. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan utama, yaitu Pak Azhar atau Datuak Rajo Panghulu, yang merupakan ketua sanggar Randai, serta informan pendukung lainnya. Selain itu, data sekunder diperoleh dari sumber media seperti buku, video, dan foto-foto.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik. Melalui pendekatan ini, data dianalisis berfokus kepada jenis dan nilai pendidikan dalam Randai.

## HASIL

### 1. Unsur Kesenian Randai

#### 1.1 Pengarang

Menurut Eagleton, pengarang adalah individu yang menciptakan karya sastra atau tulisan yang memiliki kreativitas dalam mengekspresikan gagasan, pengalaman, atau imajinasi mereka (Eagleton, 2013). Sedangkan menurut Kristeva, pengarang adalah subjek yang menciptakan teks dan juga mencerminkan ketidakstabilan identitasnya dalam teks tersebut. Pengarang adalah pusat dari sejumlah perubahan dan transformasi



yang terjadi dalam proses penulisan (Kristeva, 1980).

Dalam seni Randai, tidak ada pengarang tunggal yang secara khusus dikaitkan dengan pertunjukan tersebut. Randai adalah sebuah bentuk seni tradisional kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Minangkabau. Pertunjukan Randai dikembangkan dan dipertahankan oleh komunitas seniman dan pemain Randai secara kolektif.

Pada umumnya, para pemain Randai berperan dalam menciptakan dan mengembangkan cerita, lagu, tarian, dan dialog dalam pertunjukan. Mereka mengandalkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang warisan budaya Minangkabau serta pengalaman seni mereka.

Hal ini menjadikan Randai sebagai sebuah seni kolektif yang dipersembahkan oleh banyak individu dalam komunitas Randai. Pertunjukan Randai sering melibatkan kolaborasi antara para pemain, penari, musisi, dan pengarah untuk menciptakan keselarasan dan keterpaduan dalam setiap pertunjukan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa keluarga atau komunitas yang dikenal sebagai penjaga dan pemain Randai yang memiliki keahlian dan pengetahuan yang mendalam dalam seni ini. Mereka sering kali memainkan peran penting dalam mempertahankan dan menyebarkan seni Randai dari generasi ke generasi.

Dalam konteks ini, tidak ada pengarang individu yang secara khusus diakui dalam seni Randai. Namun, kelompok seniman dan pemain Randai secara keseluruhan bertanggung jawab atas kreasi dan pengembangan seni yang unik ini.

Pak Azhar selaku ketua sanggar Randai Mambang Kayo mengatakan “Cerita Randai adalah cerita rakyat yang diambil secara turun temurun, tidak boleh dikarang sendiri ataupun di improvisasi.”

## 1.2 Khalayak

Menurut Richard Dyer, penonton adalah individu yang aktif secara sosial dan kultural

dalam menonton suatu karya seni atau media. Mereka memberikan makna pada apa yang mereka saksikan berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan persepsi mereka sendiri (Dyer, 1979). Sedangkan menurut Stuart Hall menyatakan bahwa penonton merupakan aktor-aktor yang aktif dalam proses interpretasi pesan yang disampaikan melalui media. Mereka terlibat dalam negosiasi makna dan menggunakan pengetahuan, budaya, dan pengalaman pribadi untuk memahami dan memberikan arti pada karya media (Hall, 1973).

Khayalak merupakan istilah yang digunakan dalam konteks pertunjukan Randai untuk merujuk kepada para penonton. Dalam tradisi Randai, khayalak memiliki peran penting dalam menyaksikan dan merespons pertunjukan tersebut. Mereka tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dengan memberikan dukungan, reaksi, dan interaksi dengan para pemain Randai.

Sebagai penonton Randai, khayalak berperan dalam menciptakan atmosfer pertunjukan yang hidup. Mereka memberikan tepuk tangan, sorakan, dan tanggapan vokal untuk memberikan semangat kepada para pemain. Selain itu, khayalak juga memberikan umpan balik langsung kepada pemain melalui reaksi ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau bahasa tubuh lainnya. Ini dapat mempengaruhi energi dan dinamika pertunjukan Randai.

Penting untuk dicatat bahwa khayalak Randai sering kali terlibat dalam pertunjukan secara bersamaan dengan para pemain. Mereka dapat diajak untuk berpartisipasi dalam tarian atau aksi panggung tertentu, misalnya melalui tarian piring atau permainan belati.

Pengalaman menjadi khayalak Randai dapat sangat dinamis dan memperkaya. Interaksi antara khayalak dan para pemain menciptakan ikatan budaya yang kuat dan memperdalam pengalaman pertunjukan Randai secara keseluruhan.

Salah satu khalayak penonton Randai yakni bernama Deslita mengatakan, bahwa tujuannya menikmati seni pertunjukkan Randai adalah karena sebagai hiburan. Deslita berusia 50 tahun juga

mengatakan bahwa saat melihat seni pertunjukkan Randai, teater kesenian itu akan mengingatkannya kembali kepada orang tuanya. Sebab Deslita sendiri adalah penikmat Randai sejak ia masih kecil bersama dengan kedua orang tuanya yang pada saat itu masih bertempat tinggal di Kota Pariaman, Sumatera Barat.

### 1.3 Teks

Definisi teks cerita seni pertunjukan adalah narasi yang menggambarkan cerita atau plot dalam konteks seni pertunjukan, seperti teater, tari, musikal, opera, dan bentuk seni pertunjukan lainnya. Teks cerita seni pertunjukan menggambarkan karakter, konflik, dan perkembangan cerita yang terjadi di atas panggung atau dalam pertunjukan tersebut.

Teks cerita seni pertunjukan biasanya menggabungkan elemen-elemen seperti dialog, monolog, deskripsi fisik, interaksi karakter, dan suasana panggung. Ini memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang terjadi dalam pertunjukan dan memberikan pemahaman kepada pembaca atau pendengar tentang cerita yang disampaikan oleh para aktor atau penari.

Teks cerita seni pertunjukan juga mencakup deskripsi tentang latar belakang, kostum, musik, dan elemen penting lainnya yang mempengaruhi pengalaman pertunjukan. Ini membantu membentuk gambaran visual dan membangun atmosfer cerita yang akan disajikan.

Dalam pertunjukan Randai, cerita yang digunakan oleh sanggar Mambang Kayo adalah kisah Anggun Nan Tongga. Kaba Anggun Nan Tongga adalah sebuah narasi yang terkenal di kalangan masyarakat Minangkabau. Di daerah-daerah berbahasa Melayu, cerita ini dikenal sebagai Hikayat Anggun Cik Tunggal. Kaba ini mengisahkan petualangan dan kisah cinta antara Anggun Nan Tongga dan pasangannya, Gondan Gondorih. Anggun Nan Tongga berlayar meninggalkan kampung halamannya di Kampung

Dalam, Pariaman, dengan tujuan mencari tiga pamannya yang telah lama merantau. Sebelum berangkat, Gondan Gondorih meminta Nan Tongga untuk membawa pulang 120 objek langka dan ajaib, termasuk hewan

### 1.4 Alat Musik

Randai adalah seni pertunjukan tradisional Minangkabau yang melibatkan berbagai elemen, termasuk gerakan tari, aksi panggung, dialog, dan tentu saja, musik. Beberapa alat musik tradisional yang digunakan dalam pertunjukan Randai antara lain dideskripsikan berikut ini.

#### 1.4.1 Talempong

Talempong adalah sejenis alat musik gendang yang terbuat dari logam, seperti perunggu atau kuningan. Talempong memiliki bentuk datar dengan permukaan berlekuk-lekuk dan biasanya dimainkan dalam kelompok, menghasilkan ritme yang khas dalam musik Randai.

#### 1.4.2 Saluang

Saluang adalah seruling bambu yang merupakan alat musik khas Minangkabau. Dalam pertunjukan Randai, saluang digunakan untuk memainkan melodi yang indah dan memikat pendengar.

#### 1.4.3 Pupuik

Pupuik Sarunai (Serunai) adalah alat musik tiup, yang dikenal di Indonesia sebagai alat musik tradisional bagi masyarakat Minang. Bagian unik dari sarunai adalah ujuangnya mengambang, yang berfungsi untuk meningkatkan volume suara.

#### 1.4.4 Bansi

Bansi adalah jenis alat musik tradisional yang terdapat di daerah Kabupaten Sanggau. Alat musik ini dapat digolongkan sebagai suling atau seruling,

yang ditiup melalui lubang. Bansi ini dibuat dari sejenis bambu kecil dan tipis, yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan nama bambu tipis.



Gambar-1  
Saluang, Pupuik, dan Bansi

#### 1.4.5 Gendang

Gendang adalah alat musik perkusi yang digunakan dalam berbagai pertunjukan seni, termasuk Randai. Gendang menghasilkan ritme yang kuat dan memberikan dasar irama bagi pertunjukan Randai.

#### 1.4.6 Tabuah

Tabuah adalah alat bunyi tradisional Minangkabau. Bentuknya mirip dengan gendang, tetapi memanjang. Tabuah juga mirip dengan bedug yang dikenal di tempat lain di Indonesia.



Gambar-2  
Tabuah dan Anggota Grup Randai

#### 1.4.7 Rebana

Rebana adalah alat musik perkusi berbentuk bundar yang digunakan dalam musik tradisional Islam di Indonesia. Dalam Randai, rebana

digunakan untuk memberikan variasi ritme dan menambah dinamika dalam pertunjukan.

#### 1.4.8 Tawak-Tawak

Tawak-tawak adalah alat musik perkusi yang terbuat dari kayu dan memiliki bentuk seperti kerucut atau tabung. Tawak-tawak digunakan untuk menghasilkan suara tepukan atau ketukan yang berguna dalam mempertegas ritme dan memberikan efek suara khas dalam pertunjukan Randai.

### 2. Nilai-nilai Pendidikan dalam Kesenian Randai Sanggar Mambang Kayo

#### 2.1 Kebersamaan (Gotong Royong)

Randai melibatkan banyak orang dalam pertunjukannya, baik sebagai penari, musisi, maupun pemeran. Nilai kebersamaan dan kerja sama dalam melakukan latihan dan pertunjukan sangat ditekankan dalam randai. Melalui kebersamaan, peserta randai belajar untuk saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

#### 2.2 Disiplin

Latihan dan persiapan dalam randai membutuhkan tingkat disiplin yang tinggi. Peserta randai harus mematuhi aturan-aturan dalam gerakan tari, penggunaan alat musik, serta penampilan secara keseluruhan. Melalui disiplin, peserta randai belajar untuk menghargai waktu dan meningkatkan kualitas kinerja mereka.

#### 2.3 Kreativitas dan Inovasi

Randai memberikan kebebasan kepada para penari dan musisi untuk mengekspresikan kreativitas dan inovasi mereka dalam gerakan tari, musik, dan narasi. Nilai-nilai ini merangsang peserta randai untuk berpikir secara kreatif, berimajinasi, dan mengeksplorasi potensi diri mereka.

## 2.4 Keberanian

Pertunjukan randai melibatkan gerakan-gerakan dinamis, atraktif, dan penuh semangat. Peserta randai belajar untuk mengatasi ketakutan dan rasa malu, serta menampilkan diri dengan percaya diri di hadapan penonton. Nilai keberanian ini juga mencakup keberanian untuk mengambil risiko dan berinovasi dalam seni pertunjukan.

## 2.5 Nilai-Nilai Moral

Randai sering mengangkat cerita-cerita yang mengandung pesan moral, seperti kejujuran, persahabatan, kesetiaan, dan pengorbanan. Melalui pertunjukan randai, penonton diajak untuk merenungkan nilai-nilai kejujuran, persahabatan, kesetiaan, dan pengorbanan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2.6 Menghargai Budaya dan Warisan

Randai merupakan bagian penting dari budaya Minangkabau. Melalui randai, generasi muda diajak untuk menghargai dan mempelajari warisan budaya mereka. Peserta randai belajar tentang sejarah, adat istiadat, dan nilai-nilai tradisional Minangkabau, serta menjaga dan melestarikan budaya mereka.

## 2.7 Rasa Empati

Pertunjukan randai sering kali menggambarkan karakter dan emosi yang berbeda-beda. Peserta randai belajar untuk memahami dan merasakan emosi karakter yang mereka perankan, sehingga mengembangkan rasa empati terhadap orang lain. Hal ini membantu meningkatkan kemampuan berempati dalam kehidupan sehari-hari.

## 2.8 Rasa Empati

Pertunjukan randai sering kali menggambarkan karakter dan emosi yang berbeda-beda. Peserta randai belajar untuk memahami dan merasakan emosi karakter yang mereka perankan, sehingga mengembangkan rasa empati terhadap orang lain. Hal ini membantu meningkatkan

kemampuan berempati dalam kehidupan sehari-hari.

## DISKUSI

Nilai-nilai pendidikan dalam pertunjukan Randai tereksprese ke dalam 2 cara. Pertama, cara eksplisit yakni suatu pesan yang tersebut langsung dalam pertunjukan Randai. Kedua, cara implisit yakni nilai-nilai pendidikan dalam Randai tersaji secara tersembunyi.

Penelitian ini relatif berbeda dengan penelitian sebagai yang judulnya dinyatakan di dalam artikel relevan di akhir struktur pendahuluan.

Pertama, Yusuf, H., & Yuda, I. (2020) melalui judul Pembelajaran Praktik Teknik Pengolahan Gerak Legaran Galombang Randai mengkaji khusus tentang gerak sedangkan artikel ini berisi kajian tentang Randai yang terfokus kepada unsur dan nilai pendidikan.

Kedua, Yulidar dkk. (2018) menulis artikel dengan judul “Gambaran Minat Warga Belajar Mengikuti Kegiatan Randai di Sanggar Seni Mustika Minang Duo Kota Pariaman befokus kepada minat komunitas warga dalam kegiatan randai.

Ketiga, Pradana Putri dkk. (20) melalui judul “Makna Simbolik Randai Sebagai Kesenian Masyarakat Minangkabau di Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat khusus membahas tentang makna simbolik dalam randai.

Keempat, Rustiyanti (2013) via judul “Estetika Tari Minang dalam Kesenian Randai Analisis Tekstual-Kontekstual terfokus menganalisis nilai estetika dalam tarian Randai.

## SIMPULAN

Salah satu contohnya adalah seni pertunjukan tradisional dari Minangkabau, Sumatra Barat, yang dikenal dengan sebutan randai. Randai, sebagai bentuk seni tradisional masyarakat Minangkabau, mengalami perkembangan dan berakar di nagari-nagari di wilayah Minangkabau. Meskipun demikian, randai tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan jenis seni tradisional rakyat



Minangkabau lainnya dalam hal pertumbuhan dan kelangsungan hidupnya. Prinsip ini menunjukkan bahwa adat Minangkabau tidak dapat berdiri sendiri secara terpisah dari agama Islam, melainkan harus sejalan dan selaras dengan ajaran agama.

Menurut Chairul Harun, pengertian randai adalah bahwa kata tersebut memiliki asal-usul dari kata andai atau handai. Saat dilakukan pertunjukan randai, para pemainnya menggunakan pengandaian atau perumpamaan sebagai cerminan kehidupan dalam masyarakat. Ada pandangan lain yang mengatakan bahwa randai berasal dari kata rantai, mengacu pada formasi pemain yang terbentuk dalam pertunjukan tersebut. Namun, dalam praktiknya, Randai sering menggabungkan unsur-unsur budaya Minangkabau yang berhubungan dengan Islam, termasuk penggunaan bahasa dan kostum yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam.

Menggali nilai-nilai pendidikan dalam Randai Minangkabau tidak hanya akan memberikan wawasan baru tentang seni tradisional ini, tetapi juga dapat memberikan dasar yang kuat untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan formal maupun non-formal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang berharga dalam mengembangkan kurikulum pendidikan yang mencakup aspek-aspek budaya dan seni tradisional, serta memberikan inspirasi bagi pengembangan program seni dan budaya di daerah-daerah lain yang memiliki warisan seni yang kaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Achmad, A. K. (n.d.). *Ungkapan Beberapa Kesenian: Teater, Wayang, dan Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian. Retrieved from <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20260905&lokasi=lokal>

- Bandur, A. (2014). *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO10*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Bungin, B. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Rajawali Press.
- Chairul, H. (1992). *Kesenian Randai Minangkabau*. Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan. Retrieved from [https://books.google.co.id/books/about/Kesenian\\_randai\\_di\\_Minangkabau.html?id=MhUcAAAAIAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Kesenian_randai_di_Minangkabau.html?id=MhUcAAAAIAAJ&redir_esc=y)
- Dyer, R. (1979). *stars*. London: British Film Institute. Retrieved from <https://www.bloomsbury.com/uk/stars-9780851706436/>
- Eagleton, T. (2013). *The Event of Literature*. Yale University Press. Retrieved from <https://www.bloomsbury.com/uk/stars-9781838718374/>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*. Eighth Edition New York: McGraw-Hill.
- Hall, S. (1973). *Encoding and Decoding in the Television Discourse*. Birmingham: Centre for Contemporary Cultural Studies. Retrieved from <http://epapers.bham.ac.uk/2962/>
- Kristeva, J. (1980). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Oxford: Columbia University Press. Retrieved from [https://archive.org/details/desireinlanguage0000kris\\_b8k4/page/n3/mode/2up](https://archive.org/details/desireinlanguage0000kris_b8k4/page/n3/mode/2up)
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradana Putri, Deria, dan Noor Efni Salam. 2015. "Makna Simbolik Randai Sebagai Kesenian Masyarakat Minangkabau di Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat." Jom FISIP UR



- Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2021). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317-329. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489>
- Razak, A. (2020). *Menggapai Mixed Methods Bidang Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Edisi-1. Pekanbaru: Yayasan Pendidikan Raja Zulkarnain.
- Rustiyanti, Sri, Fatimah Djajasudarma, Endang Caturwati, dan Lina Meilinawati. 2013. "Estetika Tari Minang dalam Kesenian Randai Analisis Tekstual-Kontekstual." *Panggung*. doi: 10.26742/panggung.v23i1.86
- Setiawan, J., & Anggito, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Semarang: Jejak Publisher.
- Sjafnir, A. (2006). *Sirih Pinang Adat Minangkabau Pengetahuan Adat Minangkabau Tematis*. Padang: Sentra Budaya. [https://books.google.co.id/books/about/Sirih\\_pinang\\_adat\\_Minangkabau.html?id=gfYMAQAAMAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Sirih_pinang_adat_Minangkabau.html?id=gfYMAQAAMAAJ&redir_esc=y)
- Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yulidar, Yulidar, Syuraini Syuraini, dan Ismaniar Ismaniar. (2018). "Gambaran Minat Warga Belajar Mengikuti Kegiatan Randai di Sanggar Seni Mustika Minang Duo Kota Pariaman." *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*. doi: 10.24036/spektrumpls.v1i2.9489.
- Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, 1(1), 1-13. <http://dx.doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.
- Yusuf, H., & Yuda, I. (2020). Pembelajaran Praktik Teknik Pengolahan Gerak Legaran Galombang Randai. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4), 953-959. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4322276>